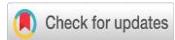


DEIKSIS SOSIAL PADA CERPEN REMBULAN DI MATA IBU KARYA ASMA NADIA

Safira Salsabila¹, Mira Fitri Yani², Bambang Riadi³, Rahmat Prayogi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Lampung, Indonesia

Email: safiraaasalsabila@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.994>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 11 November 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 16 December 2025

Keywords:

Short Stories

Stylistics

Sosial Deictics

Rembulan di Mata Ibu



ABSTRAK

The result of a writer's creativity in expressing their imagination, ideas, and feelings to describe the reality of life around them is often referred to as literature. One form of literature that is concise yet rich in meaning is the short story. This study aims to describe the form and function of social deictics used by Asma Nadia in her short story Rembulan di Mata Ibu (The Moon in Mother's Eyes). The approach used is descriptive qualitative with the steps of reading the text in depth, recording relevant data, analyzing the linguistic context, and interpreting the social meaning of the characters' speech. The results show that there are six types of social deictics covering the aspects of gender, age, education, profession, greetings, and nicknames. Each form shows differences in social status and relationships between participants in society. These findings confirm that the use of social deictics not only functions as linguistic markers but also as a reflection of the social and cultural values that exist in society. The uniqueness of this study lies in its in-depth analysis of social relationships in Asma Nadia's short stories, which were examined from a stylistic and pragmatic perspective.

ABSTRAK

Hasil kreativitas pengarang yang menyalurkan imajinasi, gagasan, dan perasaan untuk menggambarkan realitas kehidupan di sekitarnya sering disebut sebagai karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang ringkas namun padat makna adalah cerita pendek. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis sosial yang digunakan Asma Nadia dalam cerpen Rembulan di Mata Ibu. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah membaca teks secara mendalam, mencatat data yang relevan, menganalisis konteks kebahasaan, serta menafsirkan makna sosial dari tuturan para tokohnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam jenis deiksis sosial yang mencakup aspek jenis kelamin, usia, pendidikan, profesi, sapaan, dan julukan. Setiap bentuk menunjukkan perbedaan status sosial dan hubungan antarpartisipan dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan deiksis sosial tidak hanya berfungsi sebagai penanda kebahasaan, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap relasi sosial dalam cerpen Asma Nadia yang dikaji melalui perspektif stilistika dan pragmatik.

Kata kunci : Cerpen, stilistika, deiksis sosial, Rembulan di Mata Ibu.

PENDAHULUAN

Stilistika merupakan cabang ilmu yang menelaah gaya bahasa dalam karya sastra dengan menyoroti unsur-unsur kebahasaan yang dimanfaatkan pengarang untuk menyalurkan ide dan perasaannya. Setiap sastrawan memiliki gaya bahasa yang khas, sehingga karakteristik tersebut dapat menjadi penanda identitas karya yang dihasilkan. Karya sastra hadir sebagai refleksi imajinatif pengarang terhadap fenomena sosial di sekelilingnya, sehingga hubungan antara karya sastra dan masyarakat bersifat erat dan saling memengaruhi. Melalui daya cipta, rasa, dan karsa, karya sastra diciptakan sebagai bentuk ekspresi seni yang dapat dinikmati, dirasakan, serta dimaknai oleh pembaca. Salah satu bentuk karya sastra yang merepresentasikan hal tersebut ialah cerita pendek atau cerpen yang dikemas secara singkat dan padat, serta memuat potongan kehidupan tokohnya. Bahasa yang digunakan dalam cerpen cenderung bersifat pragmatik, karena penggunaannya selalu menyesuaikan konteks tuturan dan karakter penuturnya.

Kajian stilistika pragmatik merupakan perpaduan antara analisis stilistika dan analisis pragmatik yang menelaah penggunaan bahasa dalam wacana, baik wacana sastra maupun nonsastra. Pragmatik menitikberatkan pada pemakaian bahasa dalam komunikasi yang memperhitungkan konteks penuturnya (Finanti et al., 2021). Oleh karena itu, bidang ini mengkaji bagaimana ujaran diproduksi dan dipahami berdasarkan situasi atau kondisi yang melatarbelakanginya. Dalam ranah pragmatik, terdapat beberapa unsur penting seperti deiksis, praanggapan, tindak tutur, implikatur, dan struktur wacana. Deiksis menjadi salah satu aspek utama karena berfungsi menunjuk sesuatu yang maknanya bergantung pada konteks tuturan.

Secara etimologis, deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti penunjukan secara langsung. Dalam konteks linguistik, deiksis dipahami sebagai bentuk kebahasaan yang maknanya bergantung pada situasi ujaran, seperti siapa penuturnya, kapan, dan di mana tuturan itu terjadi. Menurut Nababan (dalam Resviya, 2022) deiksis terdiri atas lima bentuk, yaitu (1) deiksis persona (*person deixis*), (2) deiksis waktu (*time deixis*), (3) deiksis tempat (*space deixis*), (4) deiksis wacana (*discourse deixis*), (5) deiksis sosial (*social deixis*). Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada kajian deiksis sosial (*social deixis*).

Etika berbahasa memiliki peranan penting dalam komunikasi. Setiap penutur memiliki latar sosial yang berbeda, sehingga pemilihan bahasa kerap kali dipengaruhi oleh faktor kelas sosial, usia, gender, pendidikan, maupun pekerjaan. Deiksis sosial berfungsi untuk menandai perbedaan-perbedaan sosial dalam interaksi bahasa. Menurut Mulyati, (2019), deiksis sosial menggambarkan variasi bahasa yang mencerminkan hierarki sosial dalam peristiwa komunikasi. Variasi tersebut tampak melalui pemilihan kata yang menunjukkan kesopanan, jarak sosial, atau kedudukan antara pembicara dan mitra tutur. Dalam karya sastra, deiksis sosial digunakan penulis untuk menghadirkan nuansa sosial budaya yang hidup di masyarakat. Penggunaan deiksis sosial yang tepat dapat memperkaya nilai realitas sosial dalam karya sastra.

Dalam konteks cerpen Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia, penggunaan deiksis sosial memperlihatkan representasi nilai kesopanan, status sosial, dan relasi kekuasaan antar tokoh. Penelitian ini relevan dengan teori pragmatik yang menekankan konteks dalam interpretasi makna, serta memperkuat temuan sebelumnya seperti penelitian Mulyati, (2019) dan Finanti et al., (2021) yang menyoroti fungsi sosial bahasa dalam wacana sastra. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam objek kajian, yakni fokus pada cerpen karya Asma Nadia yang merefleksikan relasi sosial ibu dan anak perempuan dalam konteks budaya Indonesia kontemporer. Berdasarkan pemahaman mengenai deiksis sosial, peneliti tertarik

untuk fokus mengkaji penggunaan deiksis sosial yang terdapat dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia dengan tujuan mendeskripsikan bentuk serta makna deiksis sosial yang digunakan dalam cerpen menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Siswantoro (dalam Sidiq & Manaf, 2020) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menjelaskan fakta-fakta yang terkandung dalam karya sastra melalui deskripsi. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui membaca kritis dan teliti keseluruhan isi cerita, kemudian mencatat poin-poin penting di dalamnya. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang terwujud dalam cerpen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca secara keseluruhan kemudian mengidentifikasi deiksis-deiksis sosial dalam tuturan yang terdapat pada cerpen dan mengklasifikasikan data temuan berdasarkan bentuk-bentuk deiksis sosial. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia, ditemukan adanya berbagai bentuk deiksis sosial yang digunakan pengarang untuk menggambarkan relasi sosial antartokoh dalam cerita. Secara keseluruhan, terdapat sepuluh bentuk deiksis sosial yang teridentifikasi, meliputi kategori jenis kelamin, usia, pendidikan, profesi, sapaan, serta julukan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Deiksis Sosial dalam Cerpen Rembulan di Mata Ibu

No	Deiksis Sosial	Jumlah	Bentuk-bentuk Deiksis Sosial
1.	Jenis kelamin	2	Perempuan dan wanita
2.	Usia	1	Tua
3.	Pendidikan	1	Mahasiswa
4.	Profesi	2	Penjaga toko dan peternak
5.	Sapaan	3	Ibu, Mbak, dan Nduk
6.	Julukan	1	Perempuan jalang

Pembahasan

Dari hasil temuan penelitian di atas, deiksis sosial dapat memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi sarana untuk menegaskan kedudukan sosial, hubungan kekeluargaan, dan norma kesopanan dalam masyarakat. Berikut ini pembahasan mengenai bentuk dan makna deiksis sosial yang terdapat dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia.

Deiksis Sosial Jenis Kelamin

Penggunaan bahasa yang menandai perbedaan identitas maupun ciri gender suatu makhluk hidup tergolong ke dalam deiksis sosial jenis kelamin. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia, ditemukan dua bentuk deiksis sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin, yaitu perempuan dan wanita. Berikut bentuk dan makna deiksis sosial jenis kelamin perempuan dan wanita.

a. Perempuan

Kata perempuan dalam cerpen Rembulan di Mata Ibu termasuk ke dalam kategori deiksis sosial jenis kelamin karena digunakan untuk menunjukkan pembedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Istilah perempuan berfungsi sebagai penanda identitas gender yang berlawanan dengan laki-laki. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perempuan diartikan sebagai manusia yang memiliki alat reproduksi berupa vagina serta memiliki kemampuan untuk menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Secara etimologis, kata perempuan berasal dari kata empu yang berarti ‘tuan’ atau ‘yang dihormati’, sehingga memiliki konotasi nilai yang tinggi dan bermartabat. Salah satu contoh penggunaan deiksis sosial jenis kelamin perempuan dalam cerpen dapat dilihat pada kutipan berikut..

“Jadi perempuan jangan terlalu banyak melamun Diah! Bekerja, itu akan membuat tubuhmu kuat!” komentarnya suatu hari padaku. Padahal, saat itu aku sama sekali tidak menganggur. Sebuah buku berada dipangkuanku, tapi Ibu tak pernah menghargai kesukaanku membaca.

Kata perempuan yang digarisbawahi mengacu kepada Diah anak dari tokoh Ibu. Kata perempuan dalam kutipan tersebut mengacu pada anggapan bahwa perempuan akan lemah jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah, hal ini sesuai dengan kehidupan sosial di masyarakat bahwa perempuan sudah kodratnya di dapur dan mengurus pekerjaan rumah, perempuan yang memiliki gelar yang tinggi masih sering dianggap percuma atau membuang-buang waktu.

b. Wanita

Istilah wanita termasuk dalam kategori deiksis sosial jenis kelamin karena digunakan untuk menunjukkan identitas biologis dan sosial seseorang. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *vanita*, yang bermakna “yang diinginkan” atau “yang menarik perhatian”. Dalam perkembangan maknanya, kata wanita melahirkan bentuk turunan seperti kewanitaan, yang merujuk pada sifat-sifat ideal perempuan dalam budaya tradisional, seperti kelembutan, kesabaran, kehalusan tutur kata, kepatuhan, dan sikap yang mendukung laki-laki sebagai pasangan hidupnya. Seiring waktu, pemakaian istilah wanita mengalami perluasan makna. Jika dahulu hanya disematkan kepada perempuan yang telah menikah, kini kata tersebut digunakan pula untuk menyebut perempuan dewasa yang belum menikah. Dengan demikian bentuk deiksis sosial wanita tidak hanya menandai perbedaan biologis, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada peran perempuan dalam masyarakat. Contoh penggunaan deiksis sosial jenis kelamin wanita dalam cerpen Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia dapat dilihat pada kutipan berikut ini.Kata wanita termasuk dalam katagori deiksis sosial jenis kelamin.

“Kau tak akan berhasil Diah! Tak usah capek-capek! Wanita akan kembali ke dapur, apapun kedudukannya!” Tak kuhiraukan kalimat Ibu.

Penggunaan kata wanita yang digarisbawahi mengacu pada Diah anak dari tokoh Ibu. Dalam konteksnya makna wanita mengacu pada anggapan bahwa wanita yang memiliki kedudukan akan terasa sia-sia dan membuang waktu karena wanita akan tetap kembali ke dapur untuk mengurus anak dan suami.

Deiksis Sosial Usia

Deiksis sosial usia pada cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia berfungsi menunjukkan perbedaan tingkat umur atau generasi antartokoh. Bentuk bahasa ini menandai posisi sosial serta pengalaman hidup yang berbeda antara tokoh muda dan tua. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan satu bentuk deiksis sosial kategori usia, yaitu tua, yang menggambarkan tokoh berumur lebih senior dan berperan dominan dalam interaksi tutur.

a. Tua

Deiksis sosial tua termasuk dalam bentuk deiksis sosial dalam katagori usia. Bentuk deiksis sosial usia tua dapat digunakan untuk perempuan atau laki-laki yang sudah lanjut usia atau sudah tidak muda lagi. Berikut deiksis sosial usia tua terdapat pada kutipan berikut ini.

Wanita tua yang kupanggil Ibu selama ini, tak pernah dan tak akan pernah mencintai diriku!

Penggunaan kata tua yang digarisbawahi mengacu pada wanita tua yang disebut Diah sebagai Ibu. Dalam konteksnya penggunaan wanita tua yang berperan sebagai Ibu menunjukkan sifat keras yang menentang cita-cita Diah, sehingga membuat tokoh Diah beranggapan Ibunya tidak bangga terhadap usahanya memiliki pendidikan tinggi. Makna tua dalam cerpen ini adalah wanita tua yang sudah lama hidup dan lanjut usia.

Deiksis Sosial Pendidikan

Deiksis sosial kategori pendidikan berkaitan dengan penggunaan bahasa yang menandai perbedaan tingkat pengetahuan atau jenjang akademik seseorang. Hasil analisis menunjukkan adanya satu bentuk deiksis sosial pendidikan dalam cerpen Rembulan di Mata Ibu karya Asma Nadia, yaitu mahasiswa, yang oleh pengarang disampaikan secara tidak langsung melalui konteks cerita.

a. Mahasiswa

Deiksis sosial mahasiswa merupakan bentuk deiksis sosial dalam katagori pendidikan. Bentuk wisuda termasuk dalam deiksis sosial yang menunjukkan orang yang sudah selesai dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi hanya tinggal menunggu hasil atau wisuda. Berikut ini data yang kutipan yang menunjukkan adanya deiksis sosial pendidikan meskipun dituliskan secara tersirat.

Ahh...wisudaku...itukah yang ibu pikirkan?

“Wisudaku tak perlu biaya sebanyak ini, Bu...” Tolakku lagi.

Kata wisuda yang digarisbawahi mengacu kepada hasil yang akan terjadi setelah menjalani pendidikan diperguruan tinggi sebagai mahasiswa. Dalam konteksnya Diah dan Ibu bertemu setalah lima tahun mereka berselisih paham, dan fakta bahwa Ibu sangat menyayangi Diah dan menyimpan uang pemberian Diah dan hasil jual kambing untuk kebutuhan Diah wisuda. Makna wisuda yang dimaksud dalam cerpen ini mengacu pada Diah sebagai mahasiswa yang sudah menjalani proses perkuliahan di perguruan tinggi di kota dan tinggal menunggu wisuda.

Deiksis Sosial Profesi

Deiksis sosial profesi mengarah pada pemakaian bahasa bahasa yang menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat pekerjaan atau profesi seseorang. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh terdapat 2 deiksis sosial profesi yang sudah ditemukan, yaitu penjaga toko dan peternak

a. Penjaga Toko

Dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu*, deiksis sosial *penjaga toko* termasuk dalam kategori profesi. Istilah ini merujuk pada seseorang, baik pria maupun wanita, yang menjalankan tugas mengelola toko serta melayani kebutuhan pembeli demi menciptakan pengalaman berbelanja yang baik. Penggunaan deiksis ini tampak dalam kutipan tertentu yang menunjukkan peran tokoh sebagai pelayan toko.

"Diah ndak butuh uang Ibu, beberapa tahun ini sudah ada kerja sambilan. Jaga toko sambil nulis-nulis," ujarku berusaha menolak.

Penggunaan kata *jaga toko* yang digarisbawahi mengacu kepada profesi menjaga toko. Dalam konteksnya Diah melihat uang yang begitu banyak dalam kotak kayu yang dibuka Ibu. Ibu memberikan tabungannya untuk Diah, tetapi Diah mencoba menolak dengan memberikan alasan bahwa dia sudah bekerja sebagai penjaga toko. Makna kata *jaga toko* dalam cerpen ini adalah orang yang membantu mengoprasikan kegiatan di toko dengan memberikan pengalaman dan pelayanan yang baik bagi konsumen.

b. Peternak

Deiksis sosial peternak termasuk bentuk deiksis sosial dalam katagori profesi. Bentuk deiksis sosial profesi petrnak dituliskan pengarang secara tidak langsung. Berikut ini deiksis sosial profesi peternak pada kutipan yang ditulis secara implisif.

Bayangkan Ibu, dengan penampilannya yang tegar berkelebat. Rasanya baru kemarin aku masih melihatnya berjalan memberi makan ternak-ternak kami sendirian. Melalui padang rumput yang luas. Berputar-putar di sana berjam-jam. Ibu selalu kelihatan sangat kuat.

Frasa *memberi makan ternak-ternak* yang digarisbawahi merujuk pada profesi peternak yang dilakukan oleh Ibu. Dalam konteksnya Diah tidak menyangka bahwa Ibu yang kelihatnya kuat dan masih mampu memberi makan ternak-ternak di padang rumput yang luas ternyata sedang sakit. Makna kata *memberi makan ternak-ternak* merujuk pada profesi sebagai peternak yang sedang menggembala hewan ternaknya di padang rumput.

Deiksis Sosial Sapaan

Deiksis sosial sapaan dalam hal ini merujuk pada penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan dalam cara menyapa atau memanggil seseorang yang sedang diajak berbicara. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 deiksis sosial sapaan dalam cerpen *Rembulam di Mata Ibu*, yaitu Ibu, Mbak, dan Nduk.

a. Ibu

Deiksis sosial sapaan Ibu dalam cerpen *Rembulam di Mata Ibu* termasuk dalam bentuk deiksis sosial katagori sapaan. Bentuk deiksis sosial ini dapat digunakan dalam sapaan kepada wanita yang menjadi ibu kandung, ibu angkat, ibu tiri, atau wanita yang sudah

tua sebagai bentuk sapaan hormat. Cerpen ini terdapat kutipan deiksis sosial sapaan Ibu sebagai berikut.

"Ibu tak butuh uang sebanyak itu, Diah! Lagi pula.. Ibu khawatir tak bisa lagi memberimu uang kau akan membutuhkannya Diah, untuk pernikahanmu nanti. Semua mbakmu hidup sederhana. Anak mereka banyak, mungkin tak akan banyak bisa membantumu jika hari itu tiba!"

Penggunaan kata Ibu yang digarisbawahi mengacu kepada sosok ibu kandung Diah. Dalam konteksnya Diah menolak uang pemberian Ibu yang disisihkan untuk keperluan Diah, tetapi Ibu bersikeras untuk Diah menerima uang yang mungkin dimasa depan Diah akan memerlukan uang itu untuk biaya hidup karena mbaknya tidak akan bisa banyak membantu Diah secara finansial. Makna Ibu dalam cerpen ini adalah bentuk sapaan kekeluargaan antara Diah dengan ibu kandungnya.

b. Mbak

Deiksis sosial Mbak dalam cerpen Rembulan di Mata Ibu termasuk dalam bentuk deiksis sosial katagori sapaan. Bentuk deiksis sosial sapaan Mbak biasanya digunakan untuk memanggil atau menyapa perempuan yang lebih tua dari kita atau sebaya, namun sedikit lebih tua yang menunjukkan adanya keakraban. Berikut deiksis sosial sapaan Mbak terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Diah... Ibu sudah bangun." Mbak Sri menyentuh tanganku. Mengembalikanku dari kenangan masa lalu.

Penggunaan kata Mbak yang digarisbawahi merupakan bentuk deiksis sosial katagori sapaan yang mengacu kepada Sri yaitu kakak perempuan Diah. Dalam konteksnya Mbak Sri menyadarkan lamunan Diah atas kejadian masa lalu dan memberitahukan Diah bahwa Ibu sudah bangun dan ingin berbicara dengan Diah. Makna Mbak dalam cerpen ini termasuk dalam bentuk sapaan kepada perempuan yang lebih tua dan memiliki unsur kekerabatan.

c. Nduk

Deiksis sosial Nduk dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* termasuk dalam bentuk deiksis sosial katagori sapaan. Bentuk sapaan Nduk biasanya digunakan untuk panggilan sayang para orang tua untuk anak perempuan. Panggilan Nduk berasal dari singkatan bahasa Jawa yaitu, gendhuk. Deiksis sosial sapaan Nduk dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Kamu kelihatan kurusan Nduk!" ujar Ibu setelah beberapa saat kami terdiam.

Penggunaan kata Nduk yang digarisbawahi mengacu kepada Diah yang merupakan anak bungsu dari tokoh Ibu. Dalam konteksnya Diah dan Ibu sama-sama mengalami situasi kecanggungan setalah lima tahun tidak bertemu dan berkomunikasi. Makna kata Nduk dalam cerpen ini merujuk pada panggilan sayang Ibu kepada Diah anak bungsunya.

Deiksis Sosial Julukan

Deiksis sosial julukan dalam konteks ini merujuk pada penggunaan bahasa yang menunjukkan karakteristik atau sifat seseorang dan juga berbentuk panggilan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 1 deiksis sosial julukan dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu*, yaitu *perempuan jalang*.

a. Perempuan Jalang

Deiksis sosial perempuan jalang dalam cerpen *Rembulan di Mata Ibu* termasuk dalam bentuk deiksis sosial katagori julukan. Bentuk julukan perempuan jalang biasanya digunakan untuk menyebutkan bagi perempuan yang nakal dan liar yang suka melacurkan diri serta menyimpang dari aturan dalam masyarakat yang secara tidak langsung merendahkan harkat dan martabat perempuan. Terdapat kutipan deiksis sosial julukan pada cerpen ini sebagai berikut.

"Jangan coba membantah! Kurang baik dan terpelajar apa si Retno? Lalu Sumirah? Bahkan anak pak Haji Tarjo? Pulang-pulang malah jadi perempuan jalang! Aku tak ingin punya anak jalang!"

Penggunaan kata perempuan jalang yang digarisbawahi mengacu kepada Retno, Sumirah, dan anak pak Haji Tarjo yang terpelajar, tetapi akhirnya melanggar norma. Dalam konteksnya Ibu melarang Diah untuk mengambil beasiswa di kota kerena takut Diah akan seperti yang mereka yang terpelajar, tetapi membuat aib bagi keluarga. Hal ini membuat Ibu dan Diah bertengkar hebat akibat kekhawatiran ibu terhadap Diah sehingga mengucapkan kata-kata yang membuat Diah merasa tidak didukung dan sudut pandang Diah kepada Ibu bahwa Ibu membenci dan tidak mencintai anaknya. Makna perempuan jalang dalam cerita ini mengacu perbuatan yang melanggar norma yang membuat Ibu khawatir melepas Diah untuk kuliah di kota.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap cerpen *Rembulan di Mata Ibu* karya Asma Nadia menunjukkan adanya berbagai bentuk deiksis sosial yang menggambarkan relasi dan perbedaan status sosial antar tokoh. Bentuk-bentuk tersebut mencakup kategori jenis kelamin, usia, pendidikan, profesi, sapaan, dan julukan. Setiap bentuk deiksis memiliki fungsi tersendiri dalam memperlihatkan nilai-nilai budaya, kesantunan, serta struktur sosial yang berlaku di masyarakat. Secara umum, penggunaan deiksis sosial dalam cerpen ini memperkuat karakter tokoh dan memperlihatkan pandangan pengarang terhadap hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menegaskan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial dan budaya yang melatarbelakangi cerita.

REFERENSI

- Abdulameer, T. A. S. A. (2019). A Pragmatic Analysis of Deixis in a Religious Text. *International Journal of English Linguistics*, 9(2), 292. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n2p292>
- Aprilia, A., Wahyudi, A. B., Markhamah, & Sabardila, A. (2022). Social Deixis Analysis in a Wattpad Story Menjadi Selir and Its Use as Teaching Material for Sociolinguistics Courses . *Proceedings of the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*, 662. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.041>
- Efrillita, M., Marni, S., & Tatilia, R. G. (2023). Deiksis Sosial dalam Tuturan K.H. Hasyim Asy'Ari pada Novel Mahaguru Karya Damien Dematra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 127. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.19268>
- Finanti, A., Mulyati, S., & Nirmala, A. A. (2021). Analisis Deiksis Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 206-216. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16828>
- Karimah, A. N., & Wahyudi, J. (2022). *Religion and Tradition in Modern Turkey as Reflected*

- in Orhan Pamuk's Snow Novel: An Analysis of Social Deixis. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.14421/skijic.v5i1.2282>
- Khalili, E. (2017). Deixis Analysis in A Tale of Two Cities written by Charles Dickens. *International Academic Journal of Social Sciences*, 4(3), 58–65.
- Kusnadi, K., & Wulandari, N. A. T. (2024). *Pendidikan Damai: Memperkuat Pemahaman Hak Asasi Manusia Dan Keadilan Sosial*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>
- Mulyati. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82.
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Praptomo Baryadi. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Raputri, E. (2022). Pragmatics Study on Deixis Analysis in Narrative Texts in a Textbook of SMP Nasima Semarang. *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, 574. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.072>
- Resviya. (2022). *Bentuk dan Pengguna Deiksis dalam Bahasa Bakumpai*. Pt. Nasya Expanding Management.
- Saputra, H. D. (2014). *Deiksis dalam Bahasa Besemah*.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13–21.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

